

ANALISIS PARIBASA BALI PADA SIARAN PAN BALANG TAMAK RADIO NUANSA GIRI 91,2 FM

Received: 25 Agustus 2023; Revised: 5 September 2023; Accepted: 15 September 2023
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v10i2

Gede Agus Suyasa¹, I Wayan Gede Wisnu², Ida Bagus Rai³

¹²³Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: agus.suyasa@undiksha.ac.id, gede.wisnu@undiksha.ac.id, bagus.rai@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan 1) bentuk Paribasa Bali baru penyiar Pan Balang Tamak radio Nuansa Giri 91,2 FM, 2) hubungan paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak dengan pembelajaran bagi pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM, 3) manfaat paribasa Bali penyiar Pan Balang Tamak bagi pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah penyiar Pan Balang Tamak radio Nuansa Giri 91,2 FM dan objek penelitian ini adalah paribasa Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk paribasa Bali pada penyiar Pan Balang Tamak radio Nuansa Giri 91,2 FM terdapat 5 bentuk paribasa Bali, yakni *bebladbadan*, *wewangsalan*, *tetingkesan*, *cecangkitan* dan *sesawangan*. Jumlah keseluruhan bentuk *paribasa* Bali yang didapatkan sebanyak 43 temuan paribasa Bali yang terbaru, (2) Paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak memiliki hubungan dengan pembelajaran bagi pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM, yakni bagi siswa bahwa terdapat paribasa Bali yang baru selain dari buku, bagi guru bahwa terdapat contoh bentuk paribasa Bali yang lain daripada buku-buku ajar, bagi ahli bahasa Bali bahwa penyiar Pan Balang Tamak merupakan pemerhati bahasa dan ikut mengembangkan variasi paribasa Bali, bagi masyarakat Bali adanya paribasa Bali di siaran Radio Nuansa Giri ini memberikan pembelajaran dan menambahkan kosakata, serta memberikan contoh dalam melestarikan bahasa daerah, (3) paribasa Bali dalam penyiar Pan Balang Tamak memiliki manfaat dalam menambahkan sarana berkomunikasi berbahasa Bali, pembelajaran bahasa Bali dan perkembangan bahasa Bali.

Kata kunci: paribasa, radio, siaran, analisis

Abstract

*This research aims to analyze and describe 1) the new form of Balinese Paribasa for broadcaster Pan Balang Tamak radio Nuansa Giri 91.2 FM, 2) the relationship between Balinese paribasa at broadcaster Pan Balang Tamak and learning for listeners of radio Nuansa Giri 91.2 FM, 3) the benefits of paribasa Bali broadcaster Pan Balang Greedy for Nuansa Giri 91.2 FM radio listeners. This research uses qualitative data. The subject of the research is the broadcaster Pan Balang Tamak radio Nuansa Giri 91.2 FM and the object of this research is Balinese paribasa. Data collection methods used include: observation and interviews. The results of this research show that (1) there are 5 forms of Balinese paribasa on the broadcaster Pan Balang Tamak radio Nuansa Giri 91.2 FM, namely *bebladbadan*, *wewangsalan*, *tetingkesan*, *cecangkitan* and *sesawangan*. The total number of forms of Balinese paribasa obtained was 43, the latest Balinese paribasa findings, (2) Balinese paribasa on the broadcaster Pan Balang Tamak has a connection with learning for Nuansa Giri 91.2 FM radio listeners, namely for students that there are new Balinese paribasa apart from books, for teachers that there are examples of forms of Balinese paribasa that are different from textbooks, for Balinese language experts that the broadcaster Pan Balang Tamak is an observer of the language and has helped develop variations of Balinese paribasa, for the Balinese people the existence of*

Balinese paribasa on Nuansa Giri Radio broadcasts provides learning and adding vocabulary, as well as providing examples in preserving regional languages, (3) Balinese paribasa in the broadcaster Pan Balang Tamak has benefits in adding means of communicating in Balinese, learning Balinese and developing Balinese.

Keywords: *paribasa, radio, broadcast, analysis*

PENDAHULUAN

Paribasa Bali merupakan salah satu materi pembelajaran dalam bahasa Bali yang sudah diajarkan mulai dari tingkat SD sampai SMA/SMK materi paribasa Bali ada di kurikulum KTSP, kurikulum K13, dan kurikulum merdeka, dengan demikian pembelajaran paribasa Bali pasti sudah dipahami dan ada perkembangan, karna pembelajaran paribasa Bali sudah diberikan mulai dari SD, namun yang dilihat tidak seperti itu, pada dasarnya masih belum mengalami perkembangan dan masih statis mengenai pemahaman siswa terhadap paribasa Bali, karna pembelajaran paribasa Bali yang diberikan bisa dikatakan masih kurang banyak, misalnya pada buku basa lan sastra jenjang sekolah dasar tersebut hanya mencantumkan dua bagian paribasa Bali seperti peparikan dan sesawangan tidak semua bagian dan bentuk paribasa Bali yang diberikan, namun kekurangan materi paribasa Bali yang belum didapatkan di tingkat SD akan di lanjutkan di tingkat SMP dan di tingkat SMA. Paribasa Bali yang diberikan di sekolah hanya mengacu pada buku-buku paribasa Bali yang di tulis oleh Ginarsa, dan Tinggen, menggunakan istilah paribasa Bali sedangkan Simpen menggunakan istilah Basita Paribasa, dan Gautama menggunakan nama pralambang basa Bali.

Menurut para ahli dari Bali, paribasa Bali tersebut dibagi menjadi beberapa bagian oleh para ahli, sebagai berikut; Ginarsa (1984) tersebut mengumpulkan paribasa Bali sebanyak sepuluh (10), Simpen (2004) mengumpulkan paribasa Bali sebanyak enam belas (16), Tinggen (1988) membagi paribasa Bali sebanyak sepuluh (10), dan Gautama (2004) membagi paribasa Bali sebanyak delapan (8). Pembagian paribasa Bali yang di tuliskan oleh para ahli tersebut yang dipakai acuan di dalam pembelajaran paribasa Bali dan bentuk-bentuk yang sudah di tulis oleh para ahli tersebut yang diberikan di dalam pembelajaran paribasa Bali dan maka dari itu pemahaman mengenai paribasa Bali mengenai tentang bentuk-bentuk tersebut masih dikatakan statis karna masih menggunakan acuan di dalam buku-buku tersebut, otomatis bentuk-bentuk paribasa Bali yang diketahui masih pada tataran buku yang lama saja.

Pembelajaran paribasa Bali mengenai bentuknya di kehidupan sekarang tidak hanya bisa didapatkan seperti yang ada di buku yang dibuat oleh para ahli saja, namun bentuk paribasa Bali tersebut bisa didapatkan seperti di pertunjukan-pertunjukan seni seperti di Wayang, Bondres, Drama Gong, dan Lagu Pop Bali. Banyak sudah bentuk paribasa Bali baru yang dibuat namun tidak menghilangkan dan menambahkan bagian-bagian yang sudah ada, salah satu perkembangan bentuk paribasa Bali di kehidupan sekarang di luar seperti ada pada salah satu media elektronik yaitu radio. Media masa merupakan sarana yang digunakan di dalam menginformasikan pesan-pesan bagi orang yang mendengarkan atau penerima yang menggunakan sarana berbicara, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 1998: 140). Media masa banyak memiliki kelebihan karna banyak ada pada kehidupan masyarakat dan memiliki manfaat yang sangat yang paling bermanfaat. Hal itu yang menyebabkan media masa merupakan salah satu sarana yang sangat berguna sekali di dalam keadaan dan perkembangan bahasa. Seperti salah satu media masa di radio yang menggunakan basa Bali di dalam acaranya dan memberikan tentang paribasa Bali seperti bentuk-bentuk baru dan bentuk-bentuk yang umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, keberadaan radio yang pada umumnya berada di wilayah Kabupaten Buleleng yang masih ada dan masih aktif dalam memberikan acara-acara seperti radio RRI, radio Guntur, radio Citra Bali, radio Singaraja FM dan Radio Nuansa Giri 91,2 FM. Salah satunya di penyiar yang mengisi bentuk-bentuk paribasa Bali yang ada di radio Nuansa Giri 91,2 FM yang bernama Pan Balang Tamak yang memiliki nama lengkap I Putu Pada Yasa banyak bentuk paribasa Bali baru di sampaikan di dalam acara siarannya

banyak kelebihan-kelebihan yang dimiliki, banyak masyarakat yang senang mendengarkan penyiar Pan Balang Tamak karna kaunikan yang dimiliki di saat siaran, maka dari itu pembelajaran paribasa Bali di sekolah mengenai tentang bentuknya supaya bisa melihat dan mengaitkan dengan adanya perkembangan bentuk paribasa Bali di luar maka dari sebab itu dengan adanya bentuk *paribasa* Bali yang baru pasti paribasa Bali akan dinamis dan banyak bentuk paribasa Bali yang baru diketahui baik di sekolah dan di masyarakat hal itu sangat berguna untuk menambah pemahaman bentuk paribasa Bali yang baru.

Penelitian terhadap analisis paribasa Bali sudah pernah dilakukan Subawayasa (2015) dengan judul Analisis Paribasa Bali di Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk Belayu yang Berjudul Abimanyu Makarangkeng, yang meneliti tentang Analisis Basita Paribasa Bali Pada Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk. Pada penelitian didapatkan 5 jenis paribasa Bali dari 15 jenis paribasa Bali menurut Wayan Simpen yang ada dalam cerita Wayang Bimanyu Mangrangkeng. Penelitian yang kedua berasal dari Budiantara (2016) dengan judul Basita Paribasa Bali dalam album Nasi Goreng Spesial ciptaan Widi Widiana, yang meneliti tentang Basita Paribasa Bali pada album Nasi Goreng Spesial Ciptaan Widi Widiana. Penelitian Budiantara tersebut mendapatkan 6 jenis paribasa, yakni sesemon, cecangkitan, sesawangan, wewangsalan, pepindan, dan peparikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitiannya yang meneliti pada penyiar Pan Balang Tamak, Radio Nuansa Giri 91,2 FM dengan nama lengkap I Putu Pada Yasa.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah; (1) Bagaimana mengenai bentuk baru paribasa Bali di dalam penyiar Pan Balang Tamak?, (2) bagaimana keterkaitan Paribasa Bali di dalam penyiar Pan Balang Tamak dengan pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM?, (3) apa manfaat paribasa Bali penyiar Pan Balang Tamak untuk pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan mengenai bentuk baru paribasa Bali yang ada di penyiar Pan Balang Tamak.(2) menjelaskan mengenai hubungan paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak dengan pembelajaran untuk pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM, (3) untuk menjelaskan mengenai apa manfaat paribasa Bali penyiar Pan Balang Tamak untuk masyarakat pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM.

Penelitian ini berlandaskan pada kajian teori (1) Retorika, (2) Gaya Bahasa, (3) Peribahasa, (4) Paribasa Bali. Dalam teori retorika, makna retorika merupakan ilmu yang berkaitan dengan seni dan keterampilan dalam berbicara pada dasarnya berbicara di depan umum, selain itu retorika merupakan kemampuan dalam mengamati dan melihat tata cara persuasi di dalam suatu peristiwa. (Aristoteles 394-322 SM). Menurut Aristoteles dalam bukunya menyebutkan tujuan retorika terdiri dari (1) menganalisis objektif dan sistematis di dalam permasalahan berbicara, (2) menyesuaikan dengan keadaan peristiwa mitra tutur, (3) membagi bagian-bagian pembicaraan dengan sistematis, logis dan, (4) gaya tubuh berbicara dengan gaya persuasif. Manfaat retorika dalam buku (Aristoteles 394-322 SM) terdiri dari (1) memberikan informasi dengan orang banyak meyakinkan dan, (2) mempertahankan diri dari ketidakadilan. Pada dasarnya manfaat retorika memiliki kaitan yang sangat erat di dalam berbicara karena retorika merupakan dasar dalam berbicara. Pada dasarnya ilmu retorika memiliki hubungan dengan pekerjaan salah satunya pada penyiar radio dengan adanya retorika bisa di jadikan dasar dalam berbicara sebagai seorang penyiar radio mangdane pembicara yang di sampaikan agar memiliki kesan baik dan efektif.

Tarigan (2009:4) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan tata cara menyampaikan perasaan dan pemikiran dengan bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dari seorang penulis tersebut, gaya bahasa tersebut memiliki hubungan dengan aspek dan estetika yang ada dalam bahasa. Penggunaan gaya bahasa yang baik dan tepat dapat membuat orang yang mendengarkan mudah untuk memahami bahasa yang di gunakan. Adapun pembagian dari gaya bahasa perbandingan seperti (1) perumpamaan merupakan gaya bahasa menggunakan kata dalam perbandingan dan digunakan segalanya peristiwa, (2) personifikasi merupakan majas yang memebrikan bentuk benda mati dengan benda hidup gaya bahasa puniki sebagai gaya bahasa yang menjelaskan benda mati seperti benda hidup, (3) depersonifikasi merupakan gaya bahasa manusia dan benda mati seperti tidak bernyawa, 4) kaligori merupakan cerita yang di gunakan lambing cerita yang memiliki kiasan

maupun gambar. Gaya bahasa tersebut menyatakan keadaan manusia dengan alam, (5) antitesis merupakan kata yang memiliki arti berlawanan gaya bahasa tersebut menggunakan pasangan kata yang memiliki arti berbeda, (6) pleonasme merupakan penggunaan kata yang banyak gaya bahasa tersebut yang akan memberikan pengertian berdasarkan kata-kata yang memiliki arti yang sudah dijelaskan oleh kata sebelumnya, (7) perifrasis merupakan penggunaan kata yang banyak atau yang tidak diharapkan dan bisa digantikan dengan salah satu kata saja, (8) prolepsis merupakan penggunaan beberapa kata sebelum gagasan yang sebenarnya. Gaya bahasa tersebut menggunakan kata menggunakan kata pembuka supaya menjelaskan arti sebenarnya, (9) koreksio merupakan gaya bahasa yang menjelaskan terlebih dahulu lalu ditambahkan dengan kata-kata yang baik, (10) metafora merupakan analogi yang membandingkan dua keadaan, namun berupa bentuk yang sempit (Keraf 1984:139) selain itu metafora hanya merupakan nilai bahasa yang di gunakan oleh penutur basa didasarkan dengan rasa dan seni digunakan menghasilkan makna yang lembut dari basa tersebut (FX. Rahyono 2011: 187). Dari pemahaman pengertian di atas bahwa metafora tersebut hanya seni digunakan bahasa dan kata-kata dalam isnya tidak memiliki makna yang sebenarnya.

Pada dasarnya teori gaya bahasa memiliki kaitan dengan penyiar radio dikarenakan paribasa Bali yang di gunakan dalam penyiar Pan Balang Tamak memiliki persamaan dengan gaya bahasa tersebut. Wasrie (2006:3) menyatakan bahwa peribahasa merupakan kata kiasan yang memiliki arti tidak terlihat atau peribahasa bisa dikatakan ungkapan yang di buat dari kalimat yang singkat dan padat yang memiliki perbedaan perumpamaan, sindiran dan tutur. Bentuk-bentuk peribahasa yang ada seperti bidal, perumpamaan, tamsil, pemeo, salah satu contoh peribahasa seperti peribahasa perumpamaan “seperti air di daun talas” yang memiliki makna seseorang yang tidak memiliki berpendirian atau selalu berubah-ubah dan tidak dapat berpendirian teguh terhadap opsi yang dipilih. Pada dasarnya peribahasa tidak hanya ada pada bahasa Indonesia saja namun peribahasa juga ada dalam bahasa Bali yang disebut dengan paribasa Bali yang memiliki makna dan arti yang hampir sama, namun yang membedakan dari penamaan. Simpen (1980:5) menyatakan bahwa paribasa Bali merupakan bahasa kiasan, yang di gunakan untuk memperindah abahasa atau digunakan sebagai bahasa pergaulan. bagian-bagian paribasa menurut Simpen (1980:6-64) yang dijadikan acuan teori dalam penelitian ini, seperti sesonggan, sesenggakan, sloka, wewangsalan, peparikan, sesawangan, papindan, bebladbadan, cecimpedan, cecangkriman, cecangkitan, raos ngempelin, sesimbing, sesemon, sipta.

Penamaan dan pembagian paribasa Bali, berbicara tentang pembagian paribasa Bali menurut para ahli maupun orang tua masih ada perbedaannya, dengan demikian ada beberapa perbedaan menurut ahli Bali mengenai pembagian paribasa Bali, ada beberapa pembagian yaitu, 1) Gautama (2004:2), menyampaikan ada 8 pembagian paribasa Bali seperti: sesonggan, sesenggakan, wewangsalan, sesawangan, bladbadan, cecimpedan, cecangkitan, raos ngempelin. 2) Ginarsa (1980:1) menyampaikan ada 10 pembagian paribasa Bali seperti wewangsalan, peparikan, sesonggan, sesenggakan, sesawangan, bladbadan, sloka, sesapan, raos ngempelin, dan cecimpedan. 3) Suwija (di Tinggen, 1994:2), menyampaikan ada 9 pembagian paribasa Bali seperti sesonggan, sesenggakan, sesawangan, bladbadan, sloka, wewangsalan, cecangkriman, cecimpedan, dan raos ngempelin. 4) Simpen (1980:5) menyampaikan ada 15 pembagian seperti: sesonggan, sesenggakan, wewangsalan, peparikan, sloka, bebladbadan, sesawangan, pepindan, cecimpedan, cecangkriman, cecangkitan, raos ngempelin, sesimbing, sesamon, dan sipta. 5) Tinggen (1994:4) menyampaikan ada 13 pembagian paribasa Bali seperti: cecimpedan, bladbadan, raos ngempelin, sesawangan, sesimbing, sloka, sesenggakan, sesonggan, sesapan, wewangsalan, peparikan, tetingkesan, dan sesawen.

Menurut perbedaan pahan paribasa Bali sane dikemukakan oleh para ahli Bali peneliti bisa menyimpulkan mengenai perbedaan tentang pahan dan banyaknya paribasa Bali tersebut. Jika dilihat dari banyaknya paribasa Bali tersebut dari beberapa ahli tidak sepenuhnya mengalami perbedaan ada juga yang memiliki pembagian yang sama, mengenai hal tersebut peneliti menggunakan pembagian paribasa Bali menurut Simpen di

gunakan dalam landasan teori-teori, karna menurut Simpen pembagian paribasa Bali paling banyak.

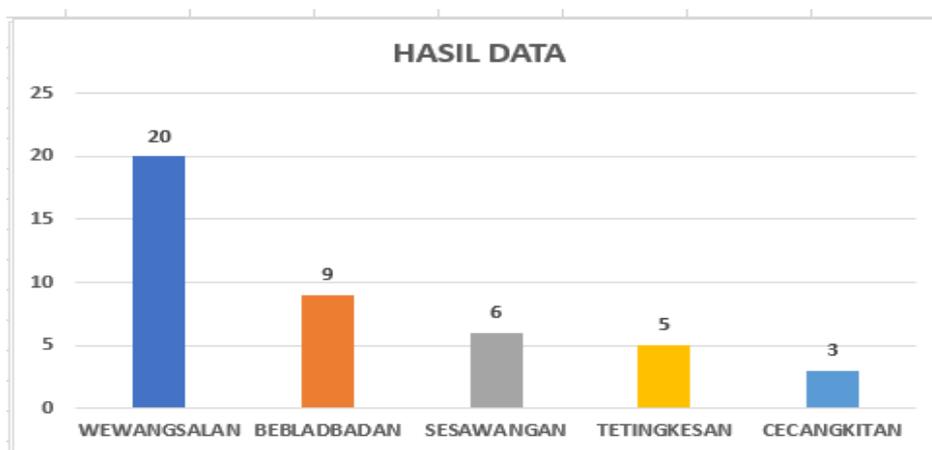
METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan pemaparan deskripsi kualitatif. Metode penelitian ini membantu peneliti dalam penyelenggaraan penelitian, yakni melalui prosedur-prosedur yang mengacu pada langkah-langkah pokok penelitian. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini mencakup: 1) rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data dan instrumen. Berdasarkan hal tersebut, dibawa ini akan dipaparkan mengenai rancangan penelitian ini. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Subjek penelitian yaitu penyiar Pan Balang Tamak radio Nuansa Giri 91,2 FM ,yang memiliki nama lengkap I Putu Pada Yasa. Subjek penelitian menurut Arikunto (2007:152) yang menjelaskan subjek penelitian tersebut berguna di dalam melaksanakan penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu paribasa Bali anyar yang ada pada penyiar Pan Balang Tamak.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah 1) data mengenai paribasa Bali anyar yang ada di dalam penyiar Pan Balang Tamak di kumpulkan menggunakan teknik pengamatan secara langsung observasi dan wawancara, dan merekam pembicaraan penyiar Pan Balang Tamak untuk memperoleh data. Selanjutnya terkait teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data rumusan masalah yang pertama terkait bentuk anyar paribasa Bali dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Adapun tahapan yang harus dilaksanakan ketika analisis data kualitatif adalah reduksi data, klasifikasi data, dan deskripsi data. Data pada rumusan masalah kedua yaitu hubungan paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak dengan pembelajaran kepada masyarakat pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM, dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun tahapan yang harus dilaksanakan ketika analisis data kualitatif adalah reduksi data, klasifikasi data, dan deskripsi data. Data pada rumusan masalah ketiga yaitu manfaat paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak, dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun tahapan yang harus dilaksanakan ketika analisis data kualitatif adalah reduksi data, klasifikasi data, dan deskripsi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan di paparkan berupa bentuk anyar yang ada pada penyiar Pan Balang Tamak, hubungan paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak dengan pembelajaran bagi masyarakat pendengar radio Naunsa Giri 91,2 FM, dan Manfaat dengan adanya paribasa Bali anyar di penyiar Pan Balang Tamak.



Gambar 1. Hasil Data

Hasil yang pertama mengenai bagian paribasa Bali dan bentuk baru paribasa Bali yang ada pada penyiar Pan Balang Tamak ada 5 bagian paribasa Bali yang ada seperti bebladbadan, wewangsalan, cecangkitan, tetingkesan, sesawangan dan memiliki bentuk pembaruan. Bentuk atau contoh paribasa Bali baru di dalam bagian bebladbadan, wewangsalan, tetingkesan, sesawangan, cecangkitan, yang ada pada penyiar Pan Balang Tamak yang didapatkan memiliki bentuk baru namun tidak menghilangkan bagian paribasa Bali yang sudah ada yang di tulis oleh para ahli Bali, karna di lihat dari bentuk paribasa Bali yang di tulis oleh para ahli di buku-buku paribasa Bali, bentuk paribasa Bali yang di temukan pada penyiar Pan Balang Tamak tidak ada dalam buku-buku yang di tulis oleh para ahli seperti dalam bukunya Simpen, Tinggen, Ginarsa, Gautama, Suwija maka dari itu bentuk paribasa Bali yang di temukan di penyiar Pan Balang Tamak bisa dikatakan sebagai bentuk paribasa yang baru yang memiliki pembaruan dibagian bentuk dalam paribasa Bali bentuk dari paribasa Bali yang baru yang di temukan pada penyiar Pan Balang Tamak seperti (1) *siap megetep jangar satsat masatsat* yang memiliki arti sebenarnya satsat dan arti dalam paribasa menjadi kata masatsat yang memiliki makna masasat dalam bahasa Bali tidak akan pernah berbicara selamanya dengan orang yang sedang di ajak konflik suatu permasalahan, (2) *roko biru alias mentol, mentul* yang memiliki arti sebenarnya mentol dan arti paribasa menjadi kata mentul yang memiliki makna untuk menyampaikan hal yang baik, (3) *mawayang barak delem gelem* yang memiliki arti sebenarnya Delem dan arti paribasa menjadi kata gelem yang memiliki makna sakit, namun di dalam bahsa Bali dikenal dengan sebutan gelem,(4) *Tain Kayu serutan serud* yang memiliki arti sebenarnya serutan dan arti paribasa menjadi kata serud yang memiliki makna bahwa kondisi tubuh yang kurang baik bisa dikatakana lesu, (5) *nasi belekan bubuh buduh* yang memiliki arti sebenarnya bubuh dan arti paribasa menjadi kata buduh yang memiliki makna orang yang mengalami gangguan psikotik, (6) *kedis tegeh cangak ngakak* yang memiliki arti sebenarnya cangak dan arti paribasa menjadi kata ngakak yang memiliki makna yang menggambarkan tertawa berbahak-bahak, (7) *cara bojog jepang saru nyaru* yang memiliki arti sebenarnya saru dan arti paribasa menjadi kata nyaru yang memiliki makna yang menggambarkan sifat yang berpura-pura, (8) *kucit jepange buta mamuta* yang memiliki arti sebenarnya buta dan arti paribasa memuta yang memiliki makna yang menggambarkan perilaku seseorang yang tidak mengiraukan di sekitarnya di saat bertindak, (9) *panak tiing embung kembung* yang memiliki arti sebenarnya embung dan arti paribasa menjadi kata kembung yang memiliki makna sesuatu yang mengalami perubahan bentuk menjadi melembung. Dari bentuk dibagian bebladbadan paribasa Bali yang ditemukan pada penyiar Pan Balang Tamak sudah sesuai dengan teori bebladbadan yang mengatakan bebladbadan dibentuk dengan kalimat atau kata dalam tiga bagian. Kata yang ada pada bagian pertama disebut bantang, kata yang kedua disebut makna sebenarnya seperti sampiran yang membentuk sajak dan kata yang ketiga disebut makna paribasa yang di maksud. (Simpen 1980:5)

Bentuk paribasa Bali anyar wewangsalan yang ada pada penyiar Pan Balang Tamak (1) *Sidemen Karangasem pancing kawat, sing demen macem-macem pang sing merebat* yang memiliki makna tidak berani mengambil tindakan yang dapat menyebabkan permasalahan maupun konflik, (2) *kerang lanying mawadah piring kereng ngeling matadah buuin manying* yang memiliki makna jika sifat cengeng yang ada pada diri seseorang otomatis sifat itu akan terus ada dalam dirinya, (3) *pales tiing peragatang kalud males tusing maragatang lud* yang memiliki makna jika sifat malas yang ada pada diri seseorang otomatis akan tidak menghasilkan, (4) *catut mawadah ingka patut asapunika* yang memiliki makna untuk menyatakan sesuatu yang baik, (5) *Joko Tingkir meli juwet da keras berpikir apang tusing namabah ruwet* yang memiliki makna bahwa jika berpikir terlalu berat akan menambah pikiran semakin berat, (6) *ngejuk kukur di sisin tukade tusing mundur kal tetep magae* yang memiliki makna tidak akan menyerah jika pekerjaan itu sudah di lakukan, (7) *ke banyuasri meli ketan niki cerita anak rantauan* yang memiliki makna bahwa menyatakan tentang seseorang yang bekerja di luar wilayah tempat tinggal, (8) *loloh kunyit pait sajaan ngalih duit anggo masa depan* yang memiliki makna bahwa mencari uang dalam pekerjaan untuk jaminan di masa depan yang akan datang, (9) *jaja tasi sumba kukur ada nasi sube bersyukur* yang memiliki makna bahwa dalam hidup ini harus bersyukur dengan apa yang

sudah di miliki salah satunya bahan makanam pokok seperti beras, (10) *ngabe gabus buin mabebet goba ba bagus buin misi jemet* yang memiliki makna seseorang yang memiliki rupa menawan dan di imbangi dengan rajin, (11) *Ungasan Belangbangan ke Petang ingetang nglunasang yen ngelah utang* yang memiliki makna bahwa hutang yang kita miliki tentu saja harus di lunasi dengan tepat waktu, (12) *godoh mawah ingka yen ba jodoh kal sing kija* yang memiliki makna bahwa jika seseorang sudah menemukan pasangan pasti akan di persatukan, (13) *biang mula keladi bang cepok nagih sewai* yang memiliki makna di berikan kesempatan sekali namun memintak lagi kesempatan, (14) *bang celopok nagih genjo bang cepok nagih pindo* yang memiliki makna di berikan kesempatan satu kali namun meminta kesempatan dua kali, (15) *jaler uwek kuwangan agol sinampura jero pamiarsa sareng sami titiang penyiar jelek kirangan agol* yang memiliki makna yang menyatakan meminta maaf dengan kekurang penyiar yang tidak memiliki gaya, (16) *soksokan uwek encehin kambing gulinge melengis jelek nyake sing yang penting Bapa Balang Tamak maan pipis* yang memiliki makna bagus tidak nya acara yang dibawakan namun penghasilan tetap di dapatkan, (17) *ngamah tombong egohin arak anak sombong ejohin anak* yang memiliki makna bahwa sifat yang bohong akan di jauhi seseorang, (18) *kasur kelaras misi kodrang diastun beli tiwas nanging sayang* yang memiliki makna menggambarkan seorang laki yang mencintai wanita walupun miskin tetapi rasa sayang ada, (19) *kesuna uyah bawang tresna ulian sayang* yang memiliki makna rasa mencintai seseorang di dasari kasih sayang, (20) *sager kakul makepel seger tur mabekele* yang memiliki makna bersyukur di berikan kesehatan dan bekal. Dari bentuk dibagianwewangsalan paribasa Bali yang di temukan pada penyiar Pan Balang Tamak sudah sesuai dengan teori wewangsalan yang mengatakan wewangsalan memiliki kesamaan seperti tamsil yang ada dalam bahasa Indonesia, wewangsalan tersebut dibentuk dengan dua bagian. Kalimat pertama seperti sampiran, mengenai isi pemikiran dari orang yang mengucapkan, namun makna yang di ucapkan tersebut masih belum diketahui makna yang di maksud. Kalimat yang kedua tersebut merupakan arti sebenarnya yang menyatakan maksud dari kalimat pertama yang di ucapkan (Simpén 1980 : 5).

Bentuk paribasa Bali anyar tetingkesan yang ada pada penyiar Pan Balang Tamak (1) *Bapa Balang Tamak telitine nak gelebugan dogenan ojoge kekene apa lakar bakatange* yang memiliki makna jika Bapa Balang Tamak di teliti tentu saja tidak mendapatkan hasil hal ini dikatakana Bapa Balang Tamak untuk merendahkan diri dengan lawan bicara, (2) *apa kaden madan moderator sing nawang* yang memiliki makna bahwa Bapa Balang Tamak tidak mengetahui arti moderator hal ini dikatakana untuk merendahkan diri pada dasarnya Bapa Balang Tamak sudah mengetahui arti tersebut, (3) *nak belancuk-belancuk cara Bapa Balang Tamak kone dadi moderator* yang memiliki makna orang-orang yang rendah seperti Bapa Balang Tamak di jadikan moderator hal ini dikatakana untuk merendahkan diri, (4) *Bapa ten ngelah napi gerit Bapa Balang Tamak* yang memiliki makna Bapa Balang Tamak tidak memiliki apa hal ini dikatakana Bapa Balang Tamak untuk merendahkan diri agar tidak terlihat angkuh, (5) *suba orahang tusing ngelah pipis* yang memiliki makna Bapa Balang Tamak mengatakan maupun menegaskan diri tidak mempunyai uang, hal ini dikatakana Bapa Balang Tamak untuk merendahkan diri namun pada dasar Bapa Balang Tamak tentu saja memiliki uang. Bentuk paribasa Bali tetingkesan yang ada pada penyiar Pan Balang Tamak sudah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tetingkesan merupakan kata bahasa yang mengandung makna untuk merendahkan diri saat berbicara dengan lawan bicara (Tinggen 1994:4)

Bentuk paribasa Bali anyar sesawangan yang ada pada penyiar Pan Balang Tamak (1) *potongane cara jaja lempog* yang memiliki makna menyatakan bentuk tubuh yang memiliki kesamaan seperti jajan lempog yang memiliki bentuk bulat dan berisi, (2) *cara Raja Pala mentang panah* yang memiliki makna menyatakan gaya tubuh seperti Raja Pala Membentang panah yang memiliki gaya perkasa dan gagah, (3) *tolih uling duri nyeppek potongane cara Gatot Kaca* yang memiliki makna menyatakan gaya seseorang yang di lihat darai belakang seperti Gatot Kaca yang memiliki tubuh kekar dan tangguh, (4) *yen uling samping kanan seledet bedik cara Rejuna* yang memiliki makna menyatakan gaya seseorang yang di lihat dari samping seperti Rejuna yang memiliki rupa menawan dan gagah, (5) *seledet uling samping kiri cara Sahadewa* yang memiliki makna menyatakan gaya

seseorang yang di lihat dari samping kiri seperti Sahadewa yang memiliki rupa terlihat muda, (6) *seledet uling mukak cara ogoh-ogoh* yang memiliki makan menyatakan gaya seseorang yang di lihat dari depan seperti ogoh-ogoh yang memiliki gaya menyeramkan. Bentuk paribasa Bali sesawangan yang didapatkan di penyiar Pan Balang Tamak sudah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sesawangan merupakan hal yang dilihat dan dirasakan selanjutnya itu di umpamakan seperti kaadaan suatu barang atau lingkungan Simpen (1980:5).

Bentuk paribasa Bali anyar cecangkitan yang ada pada penyiar Pan Balang Tamak (1) *panak bojog apa adane* yang memiliki makna bahwa anak dari monyet bernama apa dalam bahasa Bali, pada dasarnya kata apa merupakan kata tanya, tentu saja kalimat tetingkesan mengarah ke kalimat yang menanyakan nama dari anak monyet namun kenyataannya tidak seperti itu, (2) *amen di LPD bek ada pis* yang memiliki makna bahwa pada dasarnya di setiap Bank pasti banyak terdapat uang, (3) *di bank bek ada pis* yang memiliki makna bahwa pada dasarnya di setiap Bank pasti banyak terdapat uang. Bentuk paribasa Bali cecangkitan yang ada pada penyiar Pan Balang Tamak sudah sesuai dengan teori yang menyatakan cecangkitan merupakan kalimat yang memiliki makna ambigu atau dua penapsiran (Simpen 1980:5).

Hasil yang kedua ikatan paribasa Bali penyiar Pan Balang Tamak dengan pembelajaran bagi pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM, ada beberapa ikatan yang berhubungan dengan paribasa Bali yang ada di penyiar Pan Balang Tamak seperti ikatan dengan siswa, guru, ahli basa Bali, dan masyarakat Bali. Keterkaitan dengan siswa pada dasarnya paribasa Bali merupakan materi pembelajaran dalam basa Bali tentu saja hal ini akan mengalami ikatan dengan adanya paribasa Bali dari penyiar Pan Balang Tamak ikatan yang berhubungan dengan pembelajaran seperti dapat menambah wawasan bagi siswa dengan adanya paribasa Bali baru yang ada pada penyiar Pan Balang Tamak karna pembelajaran paribasa Bali tidak didapatkan di sekolah saja namun secara tidak langsung paribasa Bali didapatkan di salah satu penyiar Pan Balang Tamak Radio Nuansa Giri 91,2 FM, tentu saja paribasa Bali yang diketahui siswa tidak paribasa yang di berikan di sekolah saja yang umum yang di buat para ahli Bali. Keterkaitan dengan Guru dengan adanya paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak radio Nuansa Giri 91,2 FM tentu memiliki ikatan dengan adanya paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak dapat menambah wawasan bagi guru dan dapat di kembangkan di sekolah saat pembelajaran paribasa Bali agar paribasa yang di berikan kepada siswa tidak bentuk paribasa Bali yang sudah umum saja yang ada pada buku ajar bahasa Bali dan guru dapat melihat seprti apa pembelajaran paribasa Bali yang ada di penyiar Pan Balang Tamak agar paribasa Bali semakin berkembang. Keterkaitan dengan ahli bahasa Bali dengan adanya paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak Radio Naunsa Giri 91,2 FM merupakan salah satu usaha menambahkan dan ikut serta dalam memperhatikan bentuk-bentuk paribasa Bali yang sudah di buat maupun di tulis oleh ahli bahasa Bali namun tidak menghilangkan bagian-bagian paribasa Bali yang sudah di buat oleh ahli bahasa Bali, dengan adanya penciptaan bentuk-bentuk paribasa Bali yang baru tentu saja paribasa Bali akan semakin berkembang dan selain itu sebagai upaya dalam memperhatikan bahasa Bali. keterkaitan dengan masyarakat Bali dengan adanya paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak tentu saja memiliki ikatan pembelajaran dengan masyarakat Bali karna banyak terdapat pembelajaran yang ada pada paribasa Bali yang di sampaikan di penyiar Pan Balang Tamak yang bisa di jadikan tuntunan dalam bertingkah laku, dan diharapkan dapat meniru kreativitas yang ada pada Pan Balang Tamak untuk melestarikan bahasa Bali agar paribasa Bali dapat dinamis.

Hasil yang ketiga dengan adanya paribasa Bali bentuk baru yang ada pada penyiar Pan Balang Tamak radio Nuansa Giri 91,2 FM, banyak manfaat yang di temukan dari hasil wawancara dengan penyiar Pan Balang Tamak seperti manfaat yang berkaitan dengan sarana bahasa Bali, paribasa Bali selain di gunakan sebagai sarana hiburan tentu saja dengan adanya paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak tentu akan menambah wawasan bagi masyarakat pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM dan untuk menambah kosa kata, manfaat yang kedua berkaitan dengan pembelajaran dengan adanya paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak tentu saja masyarakat pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM,

mengetahui seperti ini gaya-gaya bahasa yang ada di Bali dan selain itu tentu saja akan merasa bahagia jika paribasa Bali di sampaikan di dalam acara siaran di radio, manfaat yang ketiga perkembangan paribasa Bali dengan adanya paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak Radio Nuansa Giri 91,2 FM, tentu saja sarana dalam pelestarian paribasa Bali dan selain itu secara tidak langsung dapat menyampaikan pada masyarakat pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM yang di luar daerah Bali bahwa seperti ini gaya-gaya bahasa yang ada di Bali yang bernama paribasa Bali.

Manfaat ini hampir sama yang dikatakana Tirta. Menurut Tirta paibasa Bali bisa memberikan siswa memiliki pemikiran kritis, karna paribasa Bali bisa membuat siswa penasaran dengan arti yang ada dalam paribasa tersebut (Tirta, 2022: 120). Contohnya jika *bojog jepang saru, nyaru*. Dari paribasa Bali ini pendengar radio Nuansa Giri bisa mengerti arti dari paribasa Bali *bojog jepang* itu saru yang diartikan *nyaru*. Jika pendengar penasaran mengetahui dari paribasa tersebut pasti akan mencari maknanya dan bisa mengetahuinya. Dengan demikian paribasa dapat membuat pendengar penasaran untuk mengetahui makna yang ada dalam paribasa tersebut dan menambah kosa kata. Berdasarkan pemaparan diatas terkait dengan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian sejenis sebelumnya oleh peneliti bahwasannya penelitian sebelumnya diperoleh hasil paribasa Bali baru pada sebuah video wayang. Paribasa Bali tersebut sangat berguna dan berpengaruh terhadap kemenarikan penonton dengan adanya Paribasa Bali. Sama halnya dengan peneliti ini yang diperoleh paribasa Bali sebagai dasar untuk menarik perhatian pendengar pada stasiun radio Nuansa Giri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk paribasa Bali yang ada dalam penyiar Pan Balang Tamak berupa bebladbadan (9 bentuk), wewangsalan(20 bentuk), sesawangan (6 bentuk), tetingsesan (5 bentuk), cecangkitan (3 bentuk), dan total dari bentuk paribasa Bali yang ada berjumlah 43 bentuk paribasa Bali baru. Dan ikatan paribasa Bali yang ada di penyiar Pan Balang Tamak dengan pembelajaran seperti berkaitan dengan siswa, guru,sujana bahasa Bali, masyarakat Bali keterkaitannya seperti bagi siswa dapat menambah wawasan lebih banyak menegnai bentuk paribasa Bali baru dan bagi guru bahwa terdapat paribasa bali yang baru selain dari buku, bagi guru bahwa terdapat contoh paribasa bali yang lain daripada buku-buku ajar, bagi ahli bahasa bali bahwa Penyiar Pan Balang Tamak merupakan pemerhati bahasa dan ikut mengembangkan variasi paribasa Bali, dan bagi masyarakat Bali adanya paribasa Bali di Penyiar Radio Nuansa Giri ini memberikan pembelajaran dan menambahkan kosakata, serta memberikan contoh dalam melestarikan bahasa daerah dan manfaat dari adanya paribasa Bali di penyiar Pan Balang Tamak bagi pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM, berdasarkan hasil wawancara dengan penyiar Pan Balang Tamak yaitu manfaat yang terdapat seperti sarana hiburan (pasiakranan mabasa Bali), pembelajaran basa Bali (pangajah-ajaha basa Bali), perkembangan basa Bali (panglimbak basa Bali) . Diharapkan dari adanya penelitian ini pendengar radio Nuansa Giri 91,2 FM dapat menambah wawasan mengenai bentuk paribasa Bali baru yang ada di penyiar Pan Balang Tamak, dan dapat memiliki kreativitas seperti penyiar Pan Balang Tamak yaitu ikut serta dalam upaya mempertahankan maupun memperhatikan bahasa Bali dan dengan adanya paribasa bali dalam bentuk-bentuknya di harapkan dapat berkembang di masyarakat agar paribasa Bali dapat dinamis dan tidak mengalami perkembangan yang statis.

DAFTAR PUSTAKA

Brata, Sumadi. 2003. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cangara. 1998. *Panghantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Dewi, dkk. 2018. *Pemertahanan Kearifan Lokal Basita Paribasa Bali ring Pupulan Tembang Hits Saking Dek Ulik*. Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha, 5(1), 65-74. (Diakses pada 6 Juni 2023 pada laman <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB/article/20353>)

- Keraf, Gory. 1984. *Tata Bahasa Indonesi*. Flores: Nusa Indah.
- Moleong. 1990. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliaty Amin, Nurul Hikmah Kadir. 2018. *Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Minat Dengar Radio*. Jurnal Al-Khitabah, Vol. IV, No. 1, April 2018 : 58 – 71 (diakses pada 6 juni 2023) <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4717>
- Siarta, I Putu. 2020. *Analisis Peribahasa Jepang Yang Mengandung Unsur Inu*. Jurusan Bahasa Asin: Universitas Pendidikan Ganesha. Skripsi tidak diterbitkan
- Simpem, Wayan. 2010. *Basita Paribasa*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Sudiana. 2007. *Retorika Bertutur Efektif*. Sidoarjo: Asri Press
- Sugita dan Pastika. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Paribasa Bali Suguhan Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 2021, 4.1: 65-93. (Diakses pada 6 Juni 2023 pada laman <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/1209>)
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tirta dan Juni. 2022. *Materi Ajar Paribasa Bali Sebagai Wahana Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra, 2(1), 117-122. (Diakses pada 15 mei 2023 pada <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/2310/1698/8363>).
- Wasrie. 2006. *Kumpulan Peribahasa* . Solo: lingkaran media.